

KESELARASAN MIKROKOSMOS-MAKROKOSMOS SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN MASA HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

Baskoro Daru Tjahjono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

The culture that emerged in Hindu-Buddha period in ancient Indonesia was always related to religious concepts. Therefore, anything being produced at that time should reflect the harmony between micro and macrocosms, or in other words, between human and deities worlds. This could be exemplified by temples and royal palaces from that period. Temples symbolized Mahameru, the mountain regarded as the center of universe; whilst royal palaces as microcosm should have elements and arrangements in favour with the afore mentioned macrocosm.

Key words: keselarasan, mikrokosmos, makrokosmos, pembangunan, Hindu-Buddha.

PENGANTAR

Pada masa Hindu-Buddha di Indonesia banyak dijumpai bermacam-macam bangunan, baik bangunan sakral maupun profan. Bangunan sakral masa itu biasanya berupa candi, yang merupakan tempat ibadah agama Hindu maupun Buddha. Selain candi juga terdapat bangunan petirtaan, tempat penampungan air untuk keperluan upacara keagamaan. Selain berkaitan dengan religi, petirtaan juga mempunyai fungsi praktis untuk keperluan sehari-hari. Di samping bangunan-bangunan sakral juga terdapat bangunan-bangunan yang bersifat profan, seperti bangunan keraton, bangunan rumah tinggal, gapura, bendungan, dan kanal-kanal.

Perkembangan yang pesat dalam pembangunan di Indonesia pada masa itu karena adanya pengaruh kebudayaan India, yang telah mengubah berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia. Kebudayaan India yang dilatari oleh dua agama – Hindu dan Buddha – telah mendasari berbagai pembangunan di Indonesia. Keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos menjadi landasan kosmogonis pembangunan pada masa Hindu-Buddha tersebut. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi klasik terutama berupa peninggalan-peninggalan keagamaan (Magetsari, 1982: 444). Pengaruh asing itu ternyata tidak diterima begitu saja oleh bangsa Indonesia (Jawa). Unsur-unsur baru itu diterima secara selektif dan disesuaikan dengan kondisi lokal

yang sudah ada sebelumnya. Para ahli yang telah meneliti masyarakat Indonesia kuno berpendapat bahwa unsur budaya Indonesia asli masih tampak dominan dalam semua lapisan masyarakat (Poesponagoro, 1984: 27-28). Kemampuan mengolah dan kemudian menghasilkan karya-karya yang bersifat Indonesia itu dikenal dengan istilah *local genius* (Sedyawati, 1986: 33). Dalam pandangan agama Hindu dan Buddha, alam semesta terdiri dari benua pusat berbentuk lingkaran yang disebut Jambudwipa, benua pusat itu dilingkari tujuh lautan dan tujuh daratan dan dibatasi oleh pegunungan yang tinggi. Di tengah Jambudwipa berdiri Gunung Meru sebagai pusat alam semesta. Di puncak gunung terdapat kota dewa-dewa dikelilingi tempat tinggal delapan dewa penjaga mata angin (Lokapala) (Heine Geldern, 1982: 15-30; Poesponagoro, 1984: 188-189). Oleh karena itu, pendirian kerajaan-kerajaan kuno Asia Tenggara termasuk di Indonesia haruslah mencerminkan konsepsi tersebut. Dengan demikian peranan agama Hindu dan Buddha yang menentukan adalah adanya anggapan bahwa dunia manusia merupakan sebuah replika makrokosmos. Dengan kata lain, keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos adalah keselarasan antara dunia manusia dengan jagad raya atau alam semesta. Penguasa dari dunia manusia adalah raja. Dengan sendirinya raja merupakan perwujudan dewa penguasa jagad raya, yang sekaligus juga pusat kehidupan yang memiliki dan mengatur kehidupan dunia beserta isinya (Magetsari, 1982: 445).

Permasalahannya adalah bagaimanakah penerapan konsepsi Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat Indonesia Kuno. Apakah selalu ada keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Apakah sebenarnya makna di balik adanya keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos itu.

MASA HINDU-BUDDHA DI INDONESIA DAN JENIS-JENIS BANGUNANNYA

Masa Hindu-Buddha di Indonesia atau sering juga disebut masa klasik ditandai dengan adanya pengaruh kebudayaan India. Pengaruh kebudayaan India tersebut tidak lepas dari keagamaan yang melatarbelakanginya. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi klasik terutama berupa peninggalan-peninggalan keagamaan (Magetsari, 1982: 444).

Masa Hindu-Buddha di Indonesia berlangsung mulai sekitar abad-abad pertama Masehi hingga akhir abad 15 atau awal abad 16 M, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Periode itu ditandai dengan masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia. Pengaruh dari India itu selain mengantarkan bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah juga membawa perubahan besar dalam bidang keagamaan, susunan pemerintahan, dan kehidupan masyarakat.

Bukti-bukti tertua adanya pengaruh kebudayaan India di Indonesia antara lain ditemukan di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur. Di

Sempaga Sulawesi Selatan ditemukan arca Buddha yang terbuat dari perunggu (Bosch, 1993: 495-513; Poesponagoro, 1984: 29-30). Berdasarkan ciri-ciri ikonografinya arca tersebut termasuk langgam seni Amarawati, yang berkembang antara abad ke-2 dan ke-3 M (Magetsari, 1982: 442). Sementara itu di kota Bangun Kutai ditemukan sejumlah arca Buddha yang memperlihatkan langgam arca Gandara. Langgam seni ini berkembang kira-kira bersamaan dengan langgam seni Amarawati. Selain arca-arca Buddha juga ditemukan arca-arca yang bersifat Hindu, seperti *mukhalingga* di Sepauk dan arca Ganeça di Serawak (Krom, 1931: 75-76; Poesponagoro, 1984: 29-30). Selain temuan arca di Kutai Kalimantan Timur ditemukan tujuh buah prasasti yang dipahatkan pada tiang batu yang disebut *yupa* (Poesponagoro, 1984: 31). Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Berdasarkan bentuk dan jenis hurufnya prasasti tersebut diperkirakan berasal dari awal abad V M. Kira-kira pada abad yang sama di Jawa Barat juga ditemukan prasasti-prasasti dengan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Prasasti-prasasti itu dikeluarkan oleh Raja Purnawarman dari Tarumanagara (Poesponagoro, 1984: 39-42).

Pengaruh kebudayaan India itu justru mengalami perkembangan yang pesat di Jawa. Salah satu bukti besarnya pengaruh kebudayaan India di Jawa ialah selain ditemukannya artefak-artefak yang berhubungan dengan keagamaan seperti arca-arca, lingga-yoni, serta temuan-temuan lepas lainnya, juga banyak ditemukan bangunan-bangunan monumental, seperti bangunan-bangunan suci baik untuk agama Hindu maupun Buddha. Bangunan-bangunan suci itu disebut candi. Bangunan candi yang ditemukan di Jawa Barat berasal dari kurun waktu abad 4 – 6 M, di Jawa Tengah berasal dari abad 8 – 10 M, dan di Jawa Timur berasal dari kurun waktu abad 11 – 15 M.

Pengaruh asing itu ternyata tidak diterima begitu saja oleh bangsa Indonesia (Jawa). Unsur-unsur baru itu diterima secara selektif dan disesuaikan dengan kondisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Para ahli yang telah meneliti masyarakat Indonesia kuna berpendapat bahwa unsur budaya Indonesia asli masih tampak dominan dalam semua lapisan masyarakat (Poesponagoro, 1984: 27-28). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk mempertahankan kebudayaan aslinya. Di dalam seni bangunan, para ahli tidak/ belum berhasil menghubungkan dengan pasti gaya seni bangunan candi dengan salah satu daerah di India. Candi adalah sebuah bangunan yang mengandung unsur budaya Hindu, tetapi dalam pelaksanaannya para pembangun candi Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teoritis yang termuat dalam *Çilpaçastra* sebagai dasar konsep ciptaannya. Hasilnya adalah suatu bangunan yang bercorak Indonesia.

Menurut von Heine-Geldern, tradisi megalitik ikut menentukan bentuk susunan percandian Indonesia (Poesponagoro, 1984: 209). Penggunaan unsur undakan pada candi-candi, seperti Candi Lara Jonggrang, Candi Borobudur, Candi Jago, merupakan contoh bahwa tradisi megalitik telah mencampurkan diri dalam seni bangunan Indonesia/ Jawa

kuna. Lebih-lebih jika memperhatikan bangunan-bangunan punden di Gunung Penanggungan dan Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu, yang didirikan pada masa-masa akhir periode Klasik (abad XV-XVI M), maka kesan yang tampak adalah bangunan tradisi megalitik yang diberi unsur-unsur kebudayaan Hindu. Dengan demikian, unsur-unsur budaya Hindu yang masuk ke Indonesia senantiasa mengalami pengolahan lebih lanjut. Kemampuan mengolah dan kemudian menghasilkan karya-karya yang bersifat Indonesia itu dikenal dengan istilah *local genius* (Sedyawati, 1986: 33). Hal ini bisa terjadi karena sebelum adanya pengaruh kebudayaan Hindu, bangsa Indonesia telah mempunyai dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi.

Bangunan-bangunan masa Hindu-Buddha antara lain candi, gapura, petirtaan, bangunan rumah tinggal, keraton, bendungan, kanal-kanal. Namun yang masih banyak dijumpai saat ini adalah candi, sebab candi terbuat dari bahan yang tahan lama – seperti batu andesit, batu putih, dan bata -- sehingga tidak mudah rusak. Gapura, petirtaan sebagian masih dapat dijumpai karena juga terbuat dari bahan yang tahan lama. Bangunan rumah tinggal terutama pada masa Jawa Tengah jarang bahkan sulit dijumpai karena sebagian besar terbuat dari bahan yang mudah rusak -- seperti bambu, kayu, dan atap ijuk atau ilalang – demikian juga keratonnya. Di Jawa Timur, terutama masa Majapahit banyak dijumpai sisa-sisa bangunan rumah tinggal walaupun tinggal lantai ataupun pondasinya saja. Di Trowulan banyak dijumpai lantai-lantai bangunan rumah tinggal yang terbuat dari bata. Menurut Parmono Atmadi, arsitektur bangunan rumah tinggal yang berkembang pada masa Majapahit dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1. Arsitektur Jawa Kuna yang mempunyai ciri konstruksi bangunan dari kayu dan merupakan tiang berdiri di atas tanah, mempunyai kolom, dan tanpa pemisah ruang. Pemisahan ruang hanya dilakukan dengan menggunakan kain atau bahan tidak permanen. Penutup atap menggunakan alang-alang atau ijuk; 2. Arsitektur Majapahit lama, yang mempunyai ciri konstruksi bangunan kayu yang berdiri di atas batur dan masih belum ada pembatas yang permanen. Penutup atapnya sudah menggunakan genteng. Bangunan ini dapat berfungsi sebagai pendapa, bale, dan tempat untuk istirahat atau tidur; 3. Arsitektur akhir Majapahit yang mempunyai ciri sama dengan ciri arsitektur Majapahit lama, namun telah mempunyai pembatas yang permanen. Bentuk-bentuk bangunan seperti itu dapat dilihat pada beberapa relief Candi di Jawa Timur maupun Jawa Tengah (Atmadi, 1993: 121-122). Selain bangunan rumah tinggal, juga terdapat bangunan berupa bendungan. Bendungan sering disebutkan dalam prasasti-prasasti – di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur -- walaupun dalam kenyataannya masih sulit ditemukan.

Candi-candi banyak ditemukan di Sumatra dan Jawa. Di Sumatra antara lain ditemukan di daerah Jambi misalnya Biaro Bahal dan Muara Takus, di daerah Palembang Candi Bumiayu. Di Jawa candi-candi ditemukan tersebar dari daerah Jawa Barat seperti Candi Canguang, Candi Bojongmenje, Candi Batujaya; daerah Jawa Tengah banyak sekali

misalnya Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Ngawen, Candi Selogriyo, Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Kalasan, Candi Sambisari, Candi Sari, dan lain-lain; hingga Jawa Timur seperti Candi Singasari, Candi Jago, Candi Simping, Candi Panataran, Candi Sawentar, Candi Kidal, dan lain-lain. Gapura banyak dijumpai di daerah Trowulan Mojokerto Jawa Timur seperti Gapura Bajangratu, Gapura Wringinlawang. Bangunan berupa bendungan salah satunya disebutkan dalam dua prasasti yang ditemukan pada ekskavasi di Candi Kedulan Sleman, yaitu prasasti Sumundul (791 Ç atau 869 M) dan prasasti Pananggaran (791 Ç atau 869 M) (Anonim, 2007: 27-33). Raja Airlangga setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, memerintahkan membangun sebuah bendungan di Wringin Sapta. Pembuatan bendungan itu tertulis dalam prasasti Kamalagyan. Bendungan Waringin Sapta itu dibangun untuk membendung Sungai Brantas yang setiap tahun banjir sehingga banyak desa-desa bagian hilir yang kebanjiran. Akibat banjir yang selalu datang itu maka sawah-sawah hancur dan pajak yang masuk menjadi sangat kurang. Berkali-kali rakyat telah membuat tanggul tetapi tidak berhasil menanggulangi banjir yang setiap tahun datang. Oleh karena itu, rajapun mengerahkan seluruh rakyat untuk bekerja bakti membuat bendungan. Untuk keperluan bendungan itu raja menetapkan pengurangan pajak yang harus diserahkan ke kas kerajaan dari desa Kamalagyan dan sekitarnya yang masuk wilayah Pangkaja (Poesponagoro, 1984: 182-183). Kanal-kanal ditemukan di situs Trowulan yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit.

KESELARASAN MIKROKOSMOS-MAKROKOSMOS SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN MASA HINDU-BUDDHA

Hasil-hasil budaya manusia pada masa Hindu-Buddha di Indonesia selalu dikaitkan dengan konsep-konsep keagamaan yang mereka anut atau dengan kata lain apa yang mereka hasilkan harus mencerminkan keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos atau antara dunia manusia dengan dunia kedewaan. Sebagai contoh adanya keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos adalah pendirian candi, konsep tentang desa, dan konsep tentang keraton.

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa. Hal ini telah ditegaskan oleh Soekmono dalam disertasinya yang berjudul Candi Fungsi dan Pengertiannya. Candi melambangkan Mahameru, yaitu gunung yang menjadi pusat alam semesta. Bangunan candi yang biasanya terdiri atas tiga bagian -- yaitu kaki, tubuh, dan atap -- melambangkan tiga dunia yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka* (Stutterheim, 1937: 245; Boechari, 1978: 13). Sebagai bangunan suci keagamaan tentunya diperlukan syarat-syarat khusus dalam pendiriannya. Disebutkan dalam kitab *Mânasâra-Çilpaçastra* – kitab yang berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India – bahwa sebelum suatu bangunan kuil didirikan maka arsitek pendeta (*sthapaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dahulu menilai

kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya, 1993: 13-21; Kramrisch, 1946: 3-17; Mundardjito, 1993: 13). Kitab tersebut juga menerangkan bahwa lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya suatu bangunan kuil dinilai sangat tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri (Mundardjito, 1993: 239). Pentingnya lahan tempat pendirian bangunan kuil itu juga ditegaskan oleh Soekmono yang menyatakan bahwa: "Suatu tempat dikatakan suci adalah karena potensinya sendiri". Dengan demikian sesungguhnya yang utama adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanyalah menduduki tempat nomor dua (Soekmono, 1974: 330).

Di Indonesia kitab yang berisi aturan-aturan pendirian bangunan suci belum dijumpai, namun tampaknya aturan-aturan dalam pendirian bangunan suci juga diterapkan di sini. Petunjuk mengenai hal ini dikemukakan oleh Mundardjito yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian mengenai bentuk bangunan, ukuran, gaya, serta kegunaan atau fungsinya, dapat memberi petunjuk akan adanya keteraturan yang mungkin dapat dijadikan pangkal tolak berpikir tentang adanya aturan umum yang dipakai sebagai pedoman bagi orang masa lalu dalam rangka pembangunan candi. Pedoman tersebut bisa tertulis atau tidak tertulis (Mundardjito, 1993: 12). Dalam pendirian candi, titik pusat kompleks percandian merupakan titik yang sangat penting sehingga harus ditentukan lebih dahulu dengan perhitungan magis (Wheatley, 1971; Boechari, 1978: 13).

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya struktur masyarakat Jawa Kuna yang terdiri dari masyarakat yang tinggal di desa-desa dan masyarakat yang tinggal di pusat-pusat administrasi. Menurut van Naerssen, struktur sosial semacam itu diperkirakan telah ada sejak jaman prasejarah (Naerssen, 1937: 447-448). Masing-masing kelompok masyarakat itu mempunyai pimpinan. Kelompok masyarakat desa dibawah pimpinan rama atau dewan sesepuh desa, sedang kelompok masyarakat di pusat diketuai oleh raka. Kedua kelompok masyarakat itu mempunyai kekuasaan yang seimbang, akan tetapi masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Struktur masyarakat pertama berfungsi sebagai produsen, sedang yang kedua berperan sebagai distributor dan tugas pelayanan. Dalam perkembangannya, struktur kedua lebih bersifat sebagai penguasa. Hal ini diperkirakan berhubungan dengan makin berkembangnya sistem pertanian. Untuk mengatur kerjasama dalam pemanfaatan sumber air untuk irigasi, misalnya, diperlukan adanya pimpinan yang mempunyai otoritas tidak hanya di wilayah desa tempat asalnya akan tetapi di seluruh desa yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, muncul sistem penguasa atau pimpinan yang di dalam perkembangan selanjutnya menjadi sangat kompleks (Meer, 1979: 53).

Dengan adanya kontak kebudayaan dengan India, maka dirasakan pula pengaruh unsur-unsur kebudayaan India terhadap struktur sosial Jawa Kuna tersebut. Dengan dikenalnya sistem pemerintahan kerajaan pada masyarakat Jawa, maka struktur sosial pada masyarakat petani pedesaan yang masing-masing desa di bawah pengawasan rama dan yang secara

bersama di bawah pimpinan seorang raka, selanjutnya berorientasi tunggal kepada seorang raja. Orientasi tunggal kepada seorang raja ini muncul karena masyarakat pada waktu itu telah mengambil alih konsep penguasa tunggal yang berlaku di India yang disebut maharaja. Untuk melengkapi struktur organisasi baru yang berbentuk kerajaan, maka beberapa unsur kebudayaan dari India mulai diterapkan. Unsur-unsur baru tersebut digunakan bersama-sama dengan adat tradisi yang sudah ada. Di antaranya ialah munculnya tokoh-tokoh pimpinan agama (golongan pendeta brahmana) yang menggantikan kedudukan pendeta-pendeta lokal. Beberapa pejabat kerajaan memakai gelar-gelar dalam bahasa Sansekerta, namun demikian gelar-gelar seperti raka masih digunakan. Para raka itu masih mempunyai kekuasaan atas daerah-daerah tertentu, tetapi semua bertanggung jawab kepada penguasa tertinggi yaitu maharaja. Kehidupan di luar keraton masih berlaku sesuai dengan tradisi yang telah berlaku sebelumnya (Subroto, 1985: 16).

Berdasarkan luas wilayah dan kompleksitas masyarakatnya, di Jawa dikenal adanya tiga tipe struktur desa (Meer, 1979: 56), yaitu:

1. Struktur desa inti -- yang di dalam sumber prasasti disebut wanua -- adalah desa yang berdiri sendiri. Wanua mempunyai sistem administrasi yang otonom dan dikepalai oleh tuha wanua.
2. Struktur federasi desa-desa, yang terdiri dari sekelompok desa yang tergabung menjadi satu atas dasar kepentingan bersama yang bersifat umum, misalnya kepentingan dalam pengelolaan sistem irigasi, sistem pertahanan, dan lain-lain. Struktur desa semacam ini dapat disamakan dengan panyatur desa -- pangasta desa atau mancapat -- manca lima, yang dipimpin seorang raka.
3. Struktur masyarakat desa regional, yang dapat disamakan dengan karaman yang terdiri dari banyak desa. Masing-masing desa memiliki otonomi dan rama sendiri, tetapi merupakan sub bagian dari struktur masyarakat yang lebih luas.

Konsep panyatur desa dan pangasta desa yang dikenal sebagai salah satu tipe struktur desa-desa di Indonesia (Jawa) itu tidak dapat dipisahkan dari konsep kosmogonis di atas. Konsep panyatur desa menyangkut pengertian satu desa induk dikelilingi oleh empat desa di empat penjuru mata angin. Konsep pangasta desa terdiri dari satu desa induk dikelilingi delapan desa lainnya. Kedua konsep desa itu berdasarkan pada jumlah angka tertentu. Jumlah angka-angka itu dianggap sebagai angka kosmis, yang mempunyai arti magis bagi kehidupan manusia. Angka-angka kosmis tersebut kemudian dihubungkan dengan para dewa yang masing-masing menempati arah mata angin tertentu. Dengan demikian, konsep panyatur desa dan pangasta desa itu mengingatkan pada susunan dewa Lokapala atau dewa Asta Dikpalaka, yaitu dewa-dewa yang menguasai arah mata angin (Subroto, 1985: 17-18).

Menurut von Heine Geldern, Kerajaan-kerajaan kuna Asia Tenggara memiliki landasan kosmogonis yang didasari pada keserasian antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Dalam pandangan agama Hindu dan

Buddha, alam semesta terdiri dari benua pusat berbentuk lingkaran yang disebut Jambudwipa, benua pusat itu dilingkari tujuh lautan dan tujuh daratan dan dibatasi oleh pegunungan yang tinggi. Di tengah Jambudwipa berdiri Gunung Meru sebagai pusat alam semesta. Di puncak gunung terdapat kota dewa-dewa dikelilingi tempat tinggal delapan dewa penjaga mata angin (Lokapala) (Heine Geldern, 1982: 15-30; Poesponagoro, 1984: 188-189). Oleh karena itu, pendirian kerajaan-kerajaan kuna Asia Tenggara termasuk di Indonesia haruslah mencerminkan konsepsi tersebut.

Dengan demikian peranan agama Hindu dan Buddha yang menentukan adalah adanya anggapan bahwa dunia manusia merupakan sebuah replika makrokosmos. Dengan kata lain, adanya keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos, yaitu keselarasan antara dunia manusia dengan jagad raya atau alam semesta. Penguasa dari dunia manusia adalah raja. Dengan sendirinya raja merupakan perwujudan dewa penguasa jagad raya, yang sekaligus juga pusat penghidupan yang memiliki dan mengatur penghidupan dunia beserta isinya (Magetsari, 1982: 445). Raja dianggap sebagai titisan dewa atau keturunan dewa. Pandangan ini disebut sebagai kultus dewaraja (Heine-Geldern, 1972: 14). Raja dipuja sebagai dewa dalam bentuk arca perwujudan. Arca perwujudan ini ada dua macam (Soekmono, 1977: 85), yaitu: 1. perwujudan raja yang telah meninggal dunia dan 2. perwujudan raja yang masih hidup. Contoh-contoh raja yang dianggap sebagai titisan atau inkarnasi dewa antara lain: Rajasanagara, raja Majapahit (1350 – 1389 M) dianggap sebagai titisan Bhataras Girinata yaitu Çiwa sebagai dewa gunung, Kertajaya raja Kediri (abad ke-13 M) memperlihatkan dirinya sebagai dewa Çiwa, raja Airlangga (abad ke-11) menganggap dirinya sebagai titisan dewa Wisnu dengan arca perwujudannya memperlihatkan dia sebagai dewa Wisnu naik garuda (Heine-Geldern, 1972: 14). Munculnya arca perwujudan ini di Indonesia karena adanya percampuran unsur-unsur kebudayaan Hindu dengan unsur kebudayaan asli Indonesia yaitu pemujaan arwah nenek moyang (Stutterheim, 1931: 5). Arca perwujudan ini dikenal juga di negara-negara Asia Tenggara, tetapi justru tidak dikenal di India, negara asal kebudayaan Hindu. Menurut Koentjaraningrat, dalam banyak kebudayaan Indonesia asli ada religi yang berdasarkan keyakinan bahwa pemimpin masyarakat merupakan keturunan langsung dari nenek moyang pertama yang mendirikan masyarakat yang bersangkutan. Nenek moyang itu sudah dianggap hidup sebagai dewa di dunia roh. Kepercayaan ini merupakan pangkal bagi berkembangnya konsepsi dewaraja dalam kerajaan-kerajaan Indonesia di pedalaman yang berdasarkan pertanian dan berorientasi ke kebudayaan agraris (Koentjaraningrat, 1986: 86-88).

Ibukota kerajaan atau keraton tidak saja sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan, melainkan juga merupakan pusat magis kerajaan. Sebagai konsekuensi dari keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos, maka kerajaan haruslah mempunyai susunan dan bagian-bagian yang sama dengan jagad raya. Sebagai contoh, menurut konsepsi Hindu maupun Buddha jagad raya berpusat pada gunung Meru, maka

kerajaan haruslah mempunyai gunung Meru di pusatnya. Adapun bentuk gunung Meru itu dalam kenyataannya bermacam-macam, mula-mula berbentuk bukit-bukit kecil yang alami maupun yang sengaja dibuat, sampai kemudian hanya berupa candi saja. Menurut pemikiran agama Hindu maupun Buddha, candi-candi di Asia Tenggara baik yang dibuat dari batu, bata, ataupun kayu, semuanya dianggap sebagai gambaran atau bayangan dari sebuah gunung yaitu gunung Meru (Heine-Geldern, 1972: 6-8). Selain itu, alam semesta yang digambarkan sebagai Jambhudwipa juga dikelilingi oleh tujuh lautan, maka kerajaan Majapahit selain dibangun di antara dua sungai juga dikelilingi oleh kanal-kanal yang kemungkinan merepresentasikan tujuh lautan itu. Keraton Majapahit dibangun secara bertahap, sesuai dengan pola permukiman yang berkembang di Jawa pada waktu itu. Bangunan tempat tinggal raja berada di tengah dikelilingi oleh rumah-rumah pengikut dan perwira setianya. Perkembangan lingkungan selanjutnya dilakukan sesuai dengan perkembangan kekuasaan dan kepercayaan. Orientasi perletakan bangunan penting mengikuti susunan hirarki kepercayaan Hindu dan Buddha (Atmadi, 1993: 124).

Kerajaan Mataram Kuna sebuah kerajaan masa Hindu-buddha yang berkuasa di Jawa Tengah antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-10 belum dapat diketahui lokasinya. Dengan demikian, belum dapat diketahui pula bagaimana pola dan tata letak keraton Mataram Kuna. Gambaran tentang situasi Kerajaan Jawa sekitar abad ke-9 Masehi itu hanya terdapat dalam berita Cina dari Dinasti Tang (618 – 906 M). Berita Cina itu menyebutkan bahwa kerajaan dibagi 28 propinsi, gubernurnya bersama keempat menteri-menteri utama merupakan 32 pejabat tinggi (Goeneveldt, 1960: 13; Dwiyanto, 1985: 5-6). Angka-angka tersebut memberi petunjuk adanya unsur-unsur magis, angka 28 pada hakekatnya adalah kelipatan empat dengan tujuh, yang berarti bahwa kerajaan dikelilingi oleh tujuh lapis daratan dan atau tujuh lautan pada keempat penjuru mata anginnya yang digambarkan dengan banyaknya propinsi. Selain itu angka 28 juga dapat disamakan dengan dengan susunan benda-benda di langit, yaitu 28 rumah-rumah bulan, angka 32 menggambarkan jumlah dewa-dewa Sudharsana penjaga kahyangan yang kemudian ditafsirkan sebagai penjaga dunia atau kerajaan (Dwiyanto, 1985: 6).

Di kerajaan Mataram Kuna tidak ada naskah tentang teori ketatanegaraan tersebut, tetapi ada petunjuk tentang adanya konsepsi kosmogonis seperti itu. Petunjuk tersebut antara lain terdapat dalam prasasti Canggal, yang menyebutkan bahwa Raja Sanjaya sebagai Raghu telah menaklukkan raja-raja sekelilingnya. Kerajaannya digambarkan sebagai dunia yang berikatpinggangan samudra dan berdada gunung-gunung (Poesponagoro, 1984: 188-189). Hal ini memberi gambaran tentang adanya keselarasan antara kerajaan Mataram Kuna dengan alam semesta atau antara dunia manusia dengan dunia dewa.

MAKNA DIBALIK KESELARASAN MIKROKOSMOS-MAKROKOSMOS

Pembangunan selalu berakibat terjadinya perubahan lingkungan, dari lingkungan yang sudah ada menjadi lingkungan yang baru. Pembangunan tentu akan menghasilkan dampak baik yang positif maupun negatif. Lingkungan yang sudah mapan dengan segala konsekuensinya akan dirubah dengan lingkungan baru dengan konsekuensi baru pula sesuai dengan peruntukannya. Pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan akan menghasilkan dampak negatif seperti bencana. Tanaman bakau yang tumbuh di sepanjang pantai mempunyai fungsi mengantisipasi abrasi pantai, juga bisa untuk mengurangi dampak jika terjadi tsunami seperti di Aceh. Ketika lingkungan pantai dengan tanaman bakaunya dibangun untuk kawasan permukiman atau tempat rekreasi dengan menebangi tanaman tersebut maka ekosistem menjadi rusak. Sehingga ketika terjadi tsunami maka air laut tidak tertahan dan menerjang permukiman yang dilewatinya. Demikian juga ketika hutan di lereng-lereng pegunungan ditebangi tanpa mempedulikan lingkungan, maka akan terjadi banjir dan tanah longsor karena akar tanaman sebagai penahan air sudah tidak ada lagi.

Demikianlah, kehidupan di dunia tidak ada yang sempurna. Jika ada keselarasan tentu ada ketidakselarasan serta akibat-akibatnya jika terjadi ketidakselarasan. Jika ada peraturan selalu ada pelanggaran, demikian juga walaupun ada konsepsi kosmis masih ada juga penyimpangan-penyimpangan (Dwiyanto, 1985: 6). Pada lingkungan masa lalu juga terjadi hal demikian. Ketika pembangunan mengabaikan keselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos, maka dunia akan mengalami bencana, yang pada masa lalu disebut *kaliyuga*. Menurut pandangan Hindu dunia ini mengalami empat masa, yaitu Krtayuga, Tretayuga, Dwaparayuga, dan Kaliyuga. Keempat masa ini merupakan bagian dari "satu hari Brahma". Brahma adalah dewa pencipta, yang menciptakan dirinya sendiri sehingga disebut *swayambhu*. Swayambhu berarti yang terjadi sendiri, daripadanya pula tercipta alam semesta. "Satu hari Brahma" adalah satu masa berlangsungnya dunia ini (Soekmono, 1973: 31). Masa kaliyuga disebut juga jaman besi dan berlangsung sampai hari ini, yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan. Akhirnya dunia akan mengalami kehancuran total yang disebut *pralaya*. Pada masa pralaya ini alam semesta lebur kembali ke dalam diri Brahma. Setelah masa ini kemudian akan diikuti dengan penciptaan dunia baru (Schrieke, 1957: 77). Demikian seterusnya proses itu akan terulang lagi.

Adapun makna dibalik keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos sebenarnya adalah adanya keselarasan antara manusia dengan lingkungannya yang merupakan suatu ekosistem. Jika ekosistem telah rusak baik disengaja ataupun tidak maka akan terjadilah bencana. Jika hutan digunduli akan mengakibatkan banjir dan tanah longsor, jika air di lingkungan permukiman tak dibuatkan jalan maka akan menggenangi permukiman itu sendiri. Jika pembangunan mengabaikan lingkungan maka

akan berdampak negatif baik bagi masyarakat maupun kawasan sekitarnya. Kearifan lokal masa lalu sebenarnya telah memberi contoh bagaimana manusia dapat mengelola lingkungannya dengan baik. Adanya kanal-kanal yang mengelilingi pusat kerajaan Majapahit selain merepresentasikan keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos, yaitu dunia yang dikelilingi oleh samudra, kemungkinan juga berfungsi sebagai pengendali banjir sehingga ekosistem tetap terjaga.

KESIMPULAN

Kebudayaan India yang dilandasi oleh dua agama besar dunia waktu itu – Hindu dan Buddha – telah mengantarkan bangsa Indonesia memasuki masa sejarah, yaitu dengan diperkenalkannya tulisan. Selain itu juga telah diperkenalkan berbagai hasil budaya India yang berlandaskan pada kedua agama itu. Akibatnya, hasil-hasil budaya bangsa Indonesia pada masa Hindu-Buddha yang telah dipengaruhi kebudayaan India itu juga selalu dikaitkan dengan konsep-konsep keagamaan yang mereka anut, atau dengan kata lain apa yang mereka hasilkan harus mencerminkan keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos atau keselarasan antara dunia manusia dengan dunia kedewaan. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek pembangunan, seperti pendirian candi serta pendirian istana raja atau keraton.

Pembangunan selalu berakibat terjadinya perubahan lingkungan, dari lingkungan yang sudah ada menjadi lingkungan yang baru. Pembangunan tentu akan menghasilkan dampak baik yang positif maupun negatif. Lingkungan yang sudah mapan dengan segala konsekuensinya akan dirubah dengan lingkungan baru dengan konsekuensi baru pula sesuai dengan peruntukannya. Pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan akan menghasilkan dampak negatif seperti bencana.

Keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos sebenarnya adalah suatu konsepsi yang mendasari adanya keselarasan antara manusia dengan lingkungannya yang merupakan suatu ekosistem. Jika terjadi penyimpangan terhadap konsepsi tersebut maka dunia manusia akan memasuki jaman kaliyuga. Jika ekosistem telah rusak baik disengaja ataupun tidak maka akan terjadilah bencana.

KEPUSTAKAAN

- Acharya, Prasanna Kumar. 1993. *Architecture of Manasara*, London: Oxford University Press.
- Anonim. 2002. *Pusaka Aksara Yogyakarta*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Atmadi, Parmono. 1993. "Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit". dalam Sartono Kartodirdjo. *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, hlm. 117-130.
- Boechari. 1978. "Bahan Kajian Arkeologi untuk Pengajaran Sejarah". *Majalah Arkeologi Th.II*, No. 1, September 1978.
- Bosch, F.D.K. 1993. "Het Bronzen Buddha-beld van Celebes Westkunst".. *TBG*. Vol 73.
- Dwiyanto, Djoko. 1985. "Masalah Penyimpangan Siklus Kosmis dan Legitimasi dalam Sejarah Jawa Kuna". *Artefak No. 3/III/1985*. Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. hlm. 4-10.
- Heine-Geldern, R. Von. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*, Calcuta: University of Calcuta.
- Krom, N.J. 1931. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat. 1986. "Peranan Lokal Genius dalam Akulturasi". Dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 80 – 90.
- Magetsari, Nurhadi. 1982. "Masalah Agama dan Kebudayaan dalam Arkeologi Klasik Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslitarken,as,
- Meer, N.C. van Setten van der. 1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspects of development during the Indo-Javanese period 5th to 15th century*. Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press.

- Mundardjito, 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro", Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Naerssen, F.H. van. 1937. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Kolonial Instituut te Amsterdam". *BKI* vol. 95.
- Poesponagoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Schrieke, B. "Indonesian Sociological Studies II". *Ruler and Realm in Early Java*. The Hague/Bandung. 1957.
- Sedyawati, Edi. 1986. "Kajian Kuantitatif atas Masalah Local Genius", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Puslitarken, hlm. 33-49.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta,
- _____, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (2)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Stutterheim, W.F. 1937. "Het Zinrijke Waterwerk van Djalatoenda", *TBG LXVII*, hlm. 173-216,
- Subroto, Ph. 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa Tinjauan secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Wheatly, P., 1971. "The Pivot of the Four Quarters", *A Preliminary Enquiry Into the Origins and Characters of the Ancient Chinese City*, Edinburgh.